



**REHABILITASI PSIKOSOSIAL BAGI PENYANDANG
DISABILITAS MENTAL DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL
DISABILITAS MENTAL MURIA JAYA KUDUS: Perspektif
Psikologi dan Psikoterapi Islami**

Isnaini Kodriyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, Indonesia
isnaeniqodriyah@gmail.com

Sirril Hotim

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, Indonesia
sirrilhotim@gmail.com

Lu'lu Roudhatul Jannah

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, Indonesia
Lulukroudhatuljannah3@gmail.com

Anisa Eka Rahmawati

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, Indonesia
anisaekarahmawatirahmawati@gmail.com

Nala Laura Ayu

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, Indonesia
Nalalaura06@gmail.com

Rinova Cahyandari

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, Indonesia
rinova@uinsuku.ac.id

Abstract

Mental disorders remain a persistent issue due to their complex nature. Rehabilitation for people with mental disabilities largely focuses on medical and psychosocial approaches, but little research has been done to incorporate psychological perspectives and Islamic psychotherapy. This research was conducted at the Muria Jaya Mental Disability Social Services Center in Kudus. The aim was to understand the rehabilitation services and analyze them from an Islamic psychological and psychotherapy perspective. This was a descriptive qualitative study, using interviews, observation, and documentation as data collection methods. Interviews were conducted with three informants, and observations were made of daily activities at the center. The first finding indicates that rehabilitation involves various activities, both individual and group, aimed at improving various aspects of life, including personal, social, and community well-being. The second finding indicates that Islamic psychotherapy is used to address the mental health problems of people with mental disabilities. Furthermore, Islamic values are also embedded in other rehabilitation activities. The findings of this study can be used as considerations for social service institution managers, rehabilitation practitioners, and policymakers in designing more integrative service programs that are responsive to the needs of beneficiaries.

Keywords: Counseling guidance, Psychology, Rehabilitation, Islamic Psychotherapy, Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Muria Jaya

Abstrak

Permasalahan gangguan mental menjadi permasalahan yang tak kunjung usai karena sifatnya yang kompleks. Rehabilitasi penyandang disabilitas mental Sebagian besar masih berfokus pada pendekatan medis dan psikososial, namun belum banyak dikaji dengan menggabungkan perspektif psikologis dan psikoterapi Islami. Penelitian ini dilakukan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Muria Jaya Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran layanan rehabilitasi dan menganalisisnya dalam perspektif psikologi dan psikoterapi Islami. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengambilan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada tiga informan dan observasi dilakukan pada aktivitas keseharian di panti. Hasil temuan pertama, menunjukkan bahwa rehabilitasi dilakukan pada berbagai aktivitas yang dilakukan secara individual maupun berkelompok yang ditujukan untuk memperbaiki berbagai aspek kehidupan, baik pribadi, sosial, maupun masyarakat. Hasil temuan kedua, bahwa psikoterapi Islami dilakukan untuk mengatasi permasalahan mental penyandang disabilitas mental. Selain itu nilai-nilai Islami juga terkandung di dalam aktivitas rehabilitasi lainnya. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola lembaga pelayanan sosial, praktisi rehabilitasi, dan pembuat kebijakan dalam merancang program layanan yang lebih integratif, responsif terhadap kebutuhan penerima manfaat.

Kata Kunci: Bimbingan konseling, Rehabilitasi, Psikologi, Psikoterapi Islami, Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Muria Jaya

Pendahuluan

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang menjadi perhatian utama dalam pelayanan kesehatan jiwa di Indonesia. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, sekitar 4 per 1.000 rumah tangga memiliki anggota keluarga yang mengalami psikosis atau skizofrenia. Data tersebut masih menjadi rujukan nasional dalam pengembangan layanan kesehatan jiwa hingga tahun 2025 (Prisie & Febrianto, 2026). BPJS Kesehatan melaporkan bahwa skizofrenia merupakan diagnosis gangguan jiwa dengan jumlah kasus dan pembiayaan terbesar. Selama periode 2020–2024 tercatat sekitar 7,5 juta kunjungan/kasus layanan skizofrenia dengan pembiayaan sekitar Rp3,5 triliun (Syafaruddin, 2025). Kementerian Sosial Republik Indonesia berperan dalam penyelenggaraan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas mental dan ODGJ melalui jaringan sentra rehabilitasi sosial di berbagai wilayah Indonesia. Layanan yang diberikan meliputi pendampingan psikososial, rehabilitasi sosial, reintegrasi keluarga, dan pemenuhan hak-hak sosial penyandang disabilitas mental (Prasetyaningtyas & Irsalyana, 2024). Meskipun demikian permasalahan juga terus muncul karena pihak keluarga tidak bersedia menerima kembali meskipun penyandang disabilitas mental telah mendapatkan rehabilitasi dan kondisinya telah membaik (Dewa, 2023; Gozali & Muzaki, 2023). Meskipun terdapat berbagai tantangan, berbagai layanan pusat rehabilitasi juga difokuskan dalam memberikan layanan optimal bagi penyandang disabilitas mental, termasuk di dalamnya melaksanakan berbagai program untuk menunjang perkembangan fisik dan program layanan konseling psikoterapi untuk mengatasi masalah mental.

Secara etimologis, kata “psikoterapi” berasal dari dua kata, yaitu *psyce* yang berarti kejiwaan atau mental, dan *therapy* yang berarti penyembuhan. Jadi psikoterapi adalah usaha jiwa atau usaha mental. Dalam bahasa Arab *psyche* dapat disamakan dengan “*nafs*” dengan bentuk jama’nya “*anfus*” atau “*nufus*”. *Nafs* memiliki beberapa arti, diantaranya: jiwa, ruh, darah, jasad, orang, dan diri. Dalam bahasa Arab kata *therapy* sama dengan artinya yang dari berasal yang artinya menyembuhkan. Lalu macam macam psikoterapi dan konsep-konsepnya antara lain adalah terapi Psikoanalitik, perkembangan kepribadian yang normal berlandaskan resolusi dan integrasi fase-fase perkembangan psikoseksual yang berhasil. Perkembangan kepribadian yang gagal merupakan akibat dari resolusi sejumlah fase perkembangan psikoseksual yang tidak memadai. *Id*, *ego* dan *super ego* membentuk dasar bagi struktur kepribadian. Kecemasan adalah akibat perepresian konflik-konflik dasar. Mekanisme-mekanisme pertahanan *ego* dikembangkan untuk mengendalikan kecemasan. Proses-proses tak sadar berkaitan erat dengan tingkah laku yang muncul sekarang.

Salah satu lembaga pemerintahan yang berfokus pada penanganan permasalahan penyandang disabilitas mental adalah Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Muria Jaya Kudus. Lembaga tersebut merupakan unit pelaksana teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang bertugas menyelenggarakan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas mental. Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah memiliki kewenangan dalam penyelenggaraan rehabilitasi sosial dalam panti, termasuk penanganan penyandang disabilitas mental. Berkaitan dengan hal tersebut, standar pelayanan, program rehabilitasi, pengelolaan sumber daya manusia, dan pengawasan kelembagaan RPSDM Muria Jaya Kudus berada dalam koordinasi Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Dalam pelaksanaannya, RPSDM Muria Jaya Kudus berkoordinasi dengan Dinas Sosial Kabupaten/Kota, yaitu Dinas Sosial Kabupaten Kudus. Koordinasi berkaitan dengan proses rujukan penerima manfaat, pendampingan sosial, reintegrasi keluarga, pengembangan dukungan sosial bagi penyandang disabilitas mental (Dinsos Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Seperti terapi yang digunakan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Muria Jaya Kudus, para pekerja sosial berperan dalam membentuk perilaku baik bagi para disabilitas mental di sana. Tidak hanya terapi psikoanalitik yang digunakan, tetapi juga terapi psikodinamika yaitu berusaha memahami hakikat dan perkembangan kepribadian dengan memperhatikan motivasi, emosi, dan aspek internal lainnya yang sering kali berada di luar kesadaran individu (Susanto et al., 2023). Sedangkan dari sudut pandang Cognitive Behavioral Therapy (CBT) Dalam CBT, pasien diajak untuk mengidentifikasi distorsi atau pola pikir negatif otomatis yang memicu emosi dan perilaku maladaptif, kemudian belajar mengubah pola pikir tersebut menjadi lebih realistis dan positif (Rizky & Karneli, 2022) diterapkan untuk membantu penerima manfaat mengatasi masalah psikologis dan meningkatkan fungsi sosial mereka secara lebih efektif. Integrasi berbagai metode terapi ini memungkinkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam rehabilitasi dan pengasuhan disabilitas mental di lembaga tersebut.

Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Muria Jaya Kudus menjadi fokus lokus dalam penelitian ini dikarenakan memiliki program unggulan yang telah di akui memberi manfaat secara nyata bagi rehabilitasi para penyandang disabilitas mental. RPSDM Muria Jaya Kudus memiliki program inovasi yang disebut “Kadung Trisno” yang merupakan singkatan dari Peningkatan Dukungan Keluarga dan Lingkungan Terhadap Penerima Manfaat Disabilitas Mental di Rumah Pelayanan sosial Muria Jaya Kudus. Program inovasi ini dilatar belakangi oleh kurangnya kepedulian keluarga yang menyebabkan penerima manfaat kurang semangat mengikuti kegiatan panti sehingga meningkatkan resiko kabur dari RPSDM Muria

Jaya Kudus. Dampak inovasi tersebut adalah berupa peningkatan intensitas komunikasi dan kunjungan keluarga sehingga para penyandang disabilitas mental lebih kooperatif ikut serta dalam layanan rehabilitasi mental (Dinsos Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu masih cenderung berfokus pada terapi tertentu, seperti terapi puisi, pelatihan membuat batik, terapi tindak tutur, dan konseling Islami. Sedangkan penelitian yang berupaya memetakan keseluruhan sistem rehabilitasi psikososial, khususnya di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Muria Jaya, serta menganalisisnya dalam perspektif psikologi dan psikoterapi Islami belum dilakukan. Sebagaimana penelitian sebelumnya oleh Cholis (2020) mengungkap mengenai layanan bimbingan dan konseling Islam untuk mengatasi permasalahan spiritual pada penyandang disabilitas fisik. Layanan ini dipandang efektif karena memberikan penguatan pada unsur spiritualitas yang dapat memberikan masukan dan arahan bagi para penyandang disabilitas mental. Fathurohman dkk (2023) yang menguji bagaimana cara untuk meningkatkan ekspresi mental para penyandang disabilitas melalui terapi puisi disertai dengan sarana kegiatan aktivitas makan nuansa tradisional. Lebih lanjut fathurohman dkk menemukan bahwa makanan tradisional dapat secara efektif menggugah imajinasi, sensitivitas sosial, berpikir kritis, khususnya pada saat proses terapi puisi.

Fajrie dkk dan Noviyanti melakukan pemberdayaan para penyandang disabilitas mental melalui produksi karya batik Ecoprint. Kegiatan dilakukan dimulai dari aktivitas indentifikasi permasalahan, identifikasi kebutuhan, persiapan kegiatan, implementasi, pendampingan dan evaluasi. Kegiatan ini sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dapat memberikan solusi serta memberikan penguatan dari segi kompetensi di para penyandang disabilitas mental (Fajrie et al., 2024; Noviyanti, 2024). Pada tahun yang sama, Fathurohman dkk (2024) meneliti tentang bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif pada kelompok eks-psikotik ringan. Melalui desain penelitian kualitatif dengan metode naratif, mengungkap bahwa terdapat sebelas bentuk ekspresi emosi yang bervariasi antara yang bernuansa positif dan negative Tindak tutur tersebut memiliki fungsi sebagai ungkapan kebahagiaan, kesedihan, rasa Syukur, kebanggaan, pengendalian emosi, poengakuan, harapan, dan optimism dalam konteks kehidupan yang lebih baik.

Selanjutnya, Rohmah (2025) meneliti mengenai terapi menulis puisi pada penyandang disabilitas mental. Melalui penelitian kualitatif studi kasus, mampu

mengungkap bahwa para penyandang disabilitas mental mengikuti terapi puisi dengan ikut serta secara kreatif dalam menulis dan membaca puisi. Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut belum berfokus pada layanan rehabilitasi yang telah di lakukan secara kontinyu oleh Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Muria Jaya Kudus, dan belum berfokus pada relevansinya dengan psikoterapi Islami. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis memiliki dua tujuan penelitian yang menjadi pembeda sekaligus keunggulan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu pertama, memberikan gambaran layanan rehabilitasi yang di berikan oleh Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas. Kedua, menganalisis layanan rehabilitasi melalui perspektif psikologi dan psikoterapi Islami.

Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian rehabilitasi sosial dan psikoterapi Islam dengan menghadirkan pemetaan komprehensif mengenai layanan rehabilitasi yang diselenggarakan oleh Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas. Melalui analisis terhadap berbagai bentuk layanan yang diberikan, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai praktik rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas dalam konteks lembaga pelayanan sosial di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif interdisipliner dengan mengkaji relevansi layanan rehabilitasi dari sudut pandang psikoterapi Islam, sehingga membuka ruang dialog antara pendekatan kesejahteraan sosial, rehabilitasi, psikologi, dan studi keislaman. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi pengembangan model rehabilitasi yang lebih holistik, yaitu model yang tidak hanya memperhatikan aspek fisik, sosial, dan psikologis, tetapi juga dimensi spiritual sebagai bagian penting dari proses pemulihan dan peningkatan kualitas hidup penyandang disabilitas. Lebih lanjut, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola lembaga pelayanan sosial, praktisi rehabilitasi, dan pembuat kebijakan dalam merancang program layanan yang lebih integratif, responsif terhadap kebutuhan penerima manfaat, serta selaras dengan nilai-nilai keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Kajian Teori

Dalam kamus Bahasa Indonesia, rehabilitasi dapat didefinisikan sebagai pemulihan kepada kedudukan (keadaan, nama baik) yang dahulu (semula). Dengan kata lain rehabilitasi adalah Perbaikan anggota tubuh yang cacat dan sebagainya atas individu agar menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat di masyarakat. Dalam istilah lainnya, rehabilitasi dapat dimaknai sebagai usaha untuk memulihkan bagi orang yang mengalami gangguan kejiwaan agar dapat hidup sehat jasmani dan Rohani sehingga dapat menyesuaikan dan meningkatkan kembali ketrampilan, pengetahuan, serta kemampuan dalam lingkungan tempat

hidupnya. Rehabilitasi memiliki fungsi sebagai usaha terpadu untuk mengembalikan kemampuan individu ke taraf yang dapat di terima oleh masyarakat (Khamimussodiq, 2022).

Sebagaimana yang tercantum dalam peraturan pemerintah R.I. nomor 36 tahun 1990. Tujuan rehabilitasi adalah untuk mengembalikan dan mengembangkan fungsi fisik, memntal, dan sosial, sehingga penyandang disabilitas dapat berfungsi dalam masyarakat sesuai dengan kemampuan, bakat, taraf Pendidikan, dan pengalamannya. Selanjutnya WHO juga merumuskan tujuan rehabilitasi sebagai penggunaan secara terpadu dan terkoordinasi dari Tindakan medis, sosial, Pendidikan, dan vokasional untuk melatih kembali individu ke arah kemungkinan tertinggi dari tingkatan kemampuan fungsional. Secara operasional, tujuan rehabilitasi dapat dijabarkan menjadi tujuh tujuan. Beberapa tujuan rehabilitasi adalah terwujudnya sukup masyarakat yang konstruktif, memperkuat ketaqwaan dan amal keagamaan masyarakat, responsif terhadap gagasan rehabilitasi, mempertahankan masyarakat dan mengamalkan Pancasila dan UUD 1945. Tujuan ke lima adalah memperkuat komitmen bangsa dalam mengikis sebab dan kemungkinan atas timbul dan berkembangnya ateisme, komunisme, kemusyrikan, dan kesesatan di masyarakat. Keenam adalah menimbulkan sikap mental yang di Dasari oleh rohman dan rokhim Allah, pergaulan yang rukun dan serasi, bai kantar golongan, suku, maupun antar agama. Tujuan ke tujuh adalah mengembangkan generasi muda yang sehat, cakap, terampil, dan taqwa terdap Tuhan yang Maha Esa (Khamimussodiq, 2022).

Permasalahan gangguan kejiwaan dapat ditangani dengan berbagai Upaya rehabilitasi. Dalam Upaya memperbaiki pikiran maladaptive yang menjadi salah satu penyebab gangguan kejiwaan, penanganan rehabilitasi peril dilakukan dengan memperhatikan enam hal. Pertama, memperhatikan penguatan keimanan kepada Allah melalui Aqidah tauhid yang benar. Kedua, memperkuat ketaqwaan sebagai pengarah manusia kea rah yang lebih baik, kea rah pengembangan diri, serta penghindaran perilaku yang tercela. Taqwa berarti menjaga diri dari amarah dan azab Allah dengan caara menjauhi Tindakan maksiat dan melaksanakan ajaran keagamaan sebagaimana yang di ajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Ketiga, pentingnya melaksanakan berbagai ibadah keagamaan. Melalui panduan Al-Qur'an dan hadis, manusia di arahkan untuk mampu melakukan metode penerapan dan mempraktikkan pikiran, kebiasaan, dan tingkah laku yang sesuai ajaran agama, termasuk melakukan ibadah keagamaan. Ibadah yang di maksud meliputi ibadah shalat, puasa, zakat, serta ibadah keagamaan lainnya. Keempat, kesabaran, bahwa kesabaran mengajarkan pada manusia ketangguhan dalam bekerja dan berupaya untuk merealisasikan tujuan dalam kehidupannya. Terdapat berbagai manfaat yang besar dari kesabaran dalam mendidik diri, menanggulangi kesulitan, dan

memperbarui sumber daya dalam menghadapi problematika kehidupan. Kelima, ingat terhadap Allah, adalah kebiasaan seorang muslim untuk senantiasa mengingat Allah, baik secara hati, lisan, maupun perbuatan. Semakin manusia mengingat Allah makin timbul perasaan tenang dan tenteram dalam jiwanya. Keenam, tobat, bahwa pada dasarnya manusia merasa negative dan gelisah dikarenakan dosa yang dimilikinya. Al-Qur'an membekali manusia dengan metode yang dapat mengatasi permasalahan dosa adalah dengan bertobat, sebab dengan tobat kepada Allah menjadikan manusia di ampuni dari berbagai dosa sehingga mampu membawa pada perbaikan kondisi mental (Khamimussodiq, 2022).

Psikoterapi merupakan istilah yang berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *therapy* yang berarti proses penyembuhan atau pemulihan. Secara umum, psikoterapi dipahami sebagai suatu metode yang bertujuan memulihkan kesehatan mental melalui berbagai pendekatan terapeutik. Ketika dikaitkan dengan Islam, psikoterapi Islam dimaknai sebagai proses penyembuhan kondisi psikologis yang berlandaskan ajaran Islam sehingga memiliki karakteristik dan metode yang berbeda dengan psikoterapi Barat maupun pendekatan keagamaan lainnya. Dalam perspektif keilmuan Islam, psikoterapi tidak hanya dipahami sebagai bagian dari disiplin psikologi modern, tetapi juga berkaitan erat dengan kajian Ilmu al-Nafs. Bidang ilmu ini memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya membahas aspek psikologis yang dapat diamati secara empiris, melainkan juga menyentuh dimensi ruhani dan aspek metafisik manusia. Oleh karena itu, sebagian ulama menyebut psikoterapi Islam sebagai Ilmu al-Nafs li al-Istisyfa', yaitu ilmu tentang penyembuhan jiwa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman (Fajar, 2023).

Istilah *istisyfa'* sendiri mengandung makna proses penyembuhan yang mencakup kesehatan fisik, mental, spiritual, dan aspek kejiwaan secara menyeluruh. Tujuan utamanya bukan hanya menghilangkan penyakit, tetapi juga memelihara dan meningkatkan kualitas kesehatan manusia agar tetap berada pada kondisi yang optimal. Dengan demikian, psikoterapi Islam memiliki orientasi yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan psikoterapi konvensional karena memperhatikan keseimbangan antara jasmani, ruhani, dan dimensi keagamaan. Kajian psikoterapi Islam juga memadukan berbagai disiplin ilmu dalam tradisi Islam, seperti akhlak, tasawuf, tauhid, tarekat, hikmah, hingga kedokteran Islam. Berbagai disiplin tersebut saling melengkapi dalam upaya membentuk kesehatan mental yang utuh. Oleh sebab itu, proses terapi tidak hanya dilakukan melalui pendekatan medis atau psikologis, tetapi juga melalui ibadah, dzikir, doa, membaca Al-Qur'an, serta penguatan hubungan manusia dengan Allah SWT. Berbeda dengan psikoterapi Barat yang pada umumnya berfokus pada gejala psikologis yang dapat diamati secara empiris, psikoterapi Islam memberikan perhatian besar terhadap dimensi teologis dan spiritual sebagai landasan utama dalam proses penyembuhan. Pendekatan ini memandang bahwa kesehatan jiwa tidak dapat dipisahkan dari

kualitas keimanan, ibadah, dan kedekatan seseorang kepada Allah. Dengan demikian, pemulihan psikologis tidak hanya diarahkan pada berkurangnya gangguan mental, tetapi juga pada tercapainya ketenangan batin dan keseimbangan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam (Fajar, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Muria Jaya” Kudus untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai proses rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas mental. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati aktivitas sehari-hari penerima manfaat dan interaksi mereka dengan pekerja sosial. Beberapa aktivitas yang di observasi meliputi kegiatan keseharian seperti kegiatan membuat kerajinan, berkebun, menjahit, aktivitas makan bersama, pemberian obat rutin, dan senam bersama. Sedangkan wawancara dilakukan pada tiga informan, yaitu dengan pekerja sosial dan penerima manfaat untuk memahami pengalaman, persepsi, serta kendala yang dihadapi selama proses rehabilitasi. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif tentang pelaksanaan program rehabilitasi. Selain itu, pendekatan kualitatif ini juga mendukung pemahaman konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi keberhasilan rehabilitasi serta peran dukungan keluarga dan lingkungan sekitar dalam proses pemulihan penyandang disabilitas mental. Pendekatan ini sesuai dengan visi dan misi lembaga yang berfokus pada peningkatan kualitas pelayanan sosial dan rehabilitasi bagi penyandang disabilitas mental di Jawa Tengah.

Hasil dan Pembahasan

Profil Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Muria Jaya Kudus

Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Muria Jaya Kudus didirikan pada tahun 1949 dengan nama awal Panti Pendidikan Panti Karya. Seiring waktu, panti ini mengalami beberapa perubahan nama dan status, antara lain menjadi Panti Pendidikan Pamardi Karya pada tahun 1950, kemudian pada tahun 1978 pindah lokasi dari Desa Tanjungrejo ke Desa Ngembalrejo, Kecamatan Bae, Kudus. Pada tahun 1991, statusnya berubah menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah berdasarkan SK Gubernur. Selanjutnya, melalui berbagai peraturan gubernur, lembaga ini mengalami beberapa perubahan nomenklatur dan fungsi, hingga akhirnya pada tahun 2016 resmi menjadi Rumah

Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Muria Jaya. Lembaga ini berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dan berlokasi strategis di Desa Ngembalrejo, Kudus. RPSDM Muria Jaya berfungsi sebagai pusat rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas mental, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dan fungsi sosial penerima manfaat melalui berbagai program rehabilitasi.

Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Muria Jaya merupakan Rumah Pelayanan Sosial dari Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo yang memberikan layanan dan rehabilitasi sosial kepada penerima manfaat penyandang disabilitas. Visi dari RPSDM Muria Jaya adalah menyelenggarakan kesejahteraan sosial yang profesional dan berkelanjutan terutama bagi penyandang disabilitas mental. Untuk mewujudkan visi tersebut RPSDM memiliki enam misi, pertama, Mengoptimalkan peran aktif PSKS dalam penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap penyandang disabilitas mental. Kedua, meningkatkan jangkauan, kualitas, efektivitas, dan profesionalitas dalam penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap penyandang disabilitas mental. Ketiga, Mengembangkan, memperkuat system yang mendukung pelaksanaan dalam penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap penyandang disabilitas mental. Keempat, meningkatkan jangkauan, efektivitas, dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap penyandang disabilitas mental yang bersifat non regular. Kelima, meningkatkan kerjasama lintas sektoral dalam penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap penyandang disabilitas mental. Keenam, memperkuat kelembagaan kesejahteraan sosial dalam mendukung penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap penyandang disabilitas mental.

Dalam melaksanakan berbagai aktivitas, RPSDM Muria Jaya telah menyediakan beragam fasilitas atau sarana prasarana. Terdapat berbagai ruang, meliputi ruang asrama, ruang konseling, ruang Kesehatan (poliklinik), mushola, ruang ketrampilan, aula serbaguna, ruang perawatan khusus, ruang penyimpanan pakaian, dan sarana transportasi. RPSDM Muria Jaya melaksanakan berbagai program bimbingan dan rehabilitasi sosial. Kegiatan tersebut meliputi bimbingan mental kerohanian, bimbingan psikososial, bimbingan Kesehatan, bimbingan olahraga, bimbingan kesenian, bimbingan perawatan diri, bimbingan kesiapan dan peran serta Masyarakat, bimbingan stimulant usaha produktif (*home industry* telur asin dan batik ecoprint), bimbingan pertanian, dan bimbingan peternakan.

Rehabilitasi Psikososial pada Penyandang Disabilitas Mental dalam Perspektif Psikologi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Rumah

Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Muria Jaya Kudus, dapat kita analisis bahwa penyandang disabilitas atau sering disebut dengan penerima manfaat (PM). Sering mengalami berbagai permasalahan yang rumit, mulai dari ketidak harmonisan dalam rumah tangga hingga berujung perceraian, tekanan kebutuhan ekonomi, tekanan keluarga, bullying, pelecehan seksual, putus cinta, kegagalan dalam mengejar pendidikan, kecanduan game, kecanduan bermain judi dan masalah pekerjaan hingga pada akhirnya kesulitan dalam menjalankan aktivitas spiritual seperti mengaji, shalat serta aktivitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi mental penerima manfaat masih dipengaruhi oleh faktor eksternal yang cukup banyak dilalui, sehingga konsentrasi mereka terhadap kegiatan sosial dan spiritual menjadi kurang optimal.

Program rehabilitasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Muria Jaya Kudus sangat beragam yang ditujukan membawa perbaikan pada kondisi penyandang disabilitas dari berbagai aspek kehidupan. Pertama, kegiatan yang ditujukan untuk melatih ketertiban dan kedisiplinan penyandang disabilitas adalah dengan melaksanakan apel upacara setiap pagi bagi para penerima manfaat sebagai bagian dari rutinitas harian. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan disiplin, membangun kebersamaan, serta meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab sosial para penerima manfaat dalam lingkungan rehabilitasi. Menurut Mustamu, dkk (2020) menyatakan bahwa kedisiplinan yang didasari oleh kesadaran diri yang baik akan mendukung kesehatan mental, karena membantu individu mengelola stres, mencapai keseimbangan emosional, dan mengatur rutinitas secara teratur.

Kedua, kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas ibadah, yaitu melalui dzikir, shalat berjama'ah, pembacaan maulid Nabi, dan tausiyah-tausiyah. Manfaat psikologis yang dirasakan antara lain peningkatan kemampuan mengenali dan mengelola emosi, ketenangan batin, serta peningkatan fungsi sosial yang membantu penerima manfaat untuk kembali berperan dalam keluarga dan masyarakat secara lebih optimal. Menurut Rovila & Fadilah (2026) zikir terbukti efektif dalam menurunkan kecemasan, mengurangi stres, meningkatkan ketenangan jiwa, dan memperkuat stabilitas emosi. Zikir layak dipertimbangkan sebagai intervensi psikospiritual berbasis nilai keagamaan dalam layanan kesehatan mental. Nurani (2024) menyatakan bahwa zikir terbukti efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan dan stres, serta meningkatkan perasaan tenang dan kedamaian batin. Zikir memiliki manfaat komprehensif bagi kesehatan mental, spiritual, dan sosial, dan dapat menjadi bagian penting dari strategi kesehatan mental yang holistik.

Ketiga, program yang berkaitan dengan ketrampilan sosial para

penyandang disabilitas mental, meliputi kegiatan inovasi “Kadung Tresno” untuk meningkatkan komunikasi dan kunjungan keluarga, Peningkatan komunikasi dan kunjungan keluarga, turut memberikan dampak positif pada kenyamanan dan motivasi penerima manfaat dalam mengikuti proses rehabilitasi sosial. Dukungan keluarga dan lingkungan yang semakin meningkat juga mempercepat proses pemulihan mental para penerima manfaat. Secara keseluruhan, Inovasi yang dilakukan oleh RPSDM Muria Jaya memberikan program “Kadung Tresno” terbukti mempercepat proses pemulihan dan memberikan kenyamanan bagi penerima manfaat. Dukungan keluarga yang meningkat melalui kunjungan dan pengiriman paket makanan memperkuat motivasi dan rasa diterima oleh lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa rehabilitasi sosial yang efektif tidak hanya bergantung pada terapi individual, tetapi juga pada keterlibatan keluarga dan lingkungan sosial. Menurut Labiq, dkk (2023) keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mensejahterakan kesehatan mental anaknya. Menurut mereka keluarga merupakan sistem pendukung terbaik yang mempunyai peran terpenting dalam memberikan dukungan penuh yang membuatnya semakin bersemangat.

Keempat, program yang berkaitan dengan melatih ketrampilan para penyandang disabilitas. Program pemberdayaan keterampilan seperti pelatihan batik ecoprint telah dilaksanakan dengan tujuan memberikan bekal kemandirian ekonomi bagi penerima manfaat setelah keluar dari panti. Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Muria Jaya Kudus juga melakukan program pembuatan telur asin juga menjadi bagian penting dalam rehabilitasi, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan kemandirian sosial penerima manfaat. Program di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Muria Jaya Kudus juga mencakup kegiatan berkebun khusus bagi laki-laki, yang meliputi penanaman berbagai jenis tanaman seperti cabai, singkong, kangkung, bayam, dan sayuran lainnya. Selain itu, secara berkala diadakan penyuluhan oleh Dinas Pertanian yang memberikan edukasi mengenai teknik dan cara menanam sayuran secara efektif. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan pertanian para penerima manfaat, tetapi juga sebagai bagian dari proses rehabilitasi sosial yang mendukung kemandirian dan pemberdayaan mereka dalam aspek ekonomi dan sosial. Keberhasilan pelatihan vokasional dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Seperti dalam temuan Tridjata, dkk (2024) penggunaan metode *learning by doing* menjadi faktor keberhasilan seperti pada metode ajar yang digunakan menggunakan metode, proses kerja dilakukan secara berkelompok dan pendampingan oleh instruktur. Instruktur dan Pendamping harus mampu mempertahankan semangat peserta yang cenderung menurun akibat kelelahan karena waktu yang cukup lama,

Peserta masih harus bekerja secara kelompok karena masih dibutuhkan bekerja secara kelompok.

Kelima, memberikan layanan penanganan psikologis pada para penyandang disabilitas mental melalui pemberian bimbingan, konseling, dan psikoterapi yang bermuatan Islami. Pendampingan psikologis ini dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai umum dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bimbingan dan konseling Islam, penerima manfaat dibimbing untuk memahami ajaran agama secara mendalam, seperti tata cara wudhu, shalat, dan hukum-hukum dasar Islam, yang kemudian direfleksikan dalam perilaku sehari-hari. Pendampingan psikologis yang dilakukan dapat memberikan dampak positif yang nyata. Penerima manfaat melaporkan adanya peningkatan ketenangan batin, kemampuan untuk mengelola emosi, dan perubahan perilaku menjadi lebih baik. Menurut Diwyarti, dkk (2023), perkembangan dunia mengarah pada tren dan area yang terus berkembang baik dari segi budaya, integrasi teknologi, dan menuntut adanya adaptasi pada implementasi konseling psikoterapi. Tindakan konseling dan psikoterapi dapat digunakan untuk penanganan permasalahan kesehatan mental kontemporer.

Keenam, berkaitan dengan aspek kesehatan fisik, para pekerja sosial di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Muria Jaya secara rutin melakukan pemeriksaan kesehatan berkala bagi para penerima manfaat, yang meliputi pemeriksaan darah dan pemeriksaan kesehatan lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memantau kondisi fisik dan kesehatan penerima manfaat secara menyeluruh, sehingga dapat mendukung proses rehabilitasi sosial. Memperhatikan kesehatan fisik juga berkaitan dengan perkembangan personal. Sebagaimana temuan Shabrina, dkk (2024) menyatakan bahwa kesehatan fisik dan mental memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan personal. Itu artinya pemeliharaan fisik dan mental dapat berkontribusi pada perkembangan personal yang optimal.

Ketujuh, sebagai bentuk hiburan dan peningkatan kesejahteraan psikososial, Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Muria Jaya secara rutin mengadakan kegiatan karaoke dan menonton film bersama bagi para penerima manfaat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan suasana kebersamaan, mengurangi stres, serta mendukung kesehatan mental dan emosional penerima manfaat dalam proses rehabilitasi. Kegiatan menonton televisi dan menyanyi merupakan bagian dari aktivitas rekreasional dan psikososial yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan psikologis, mengurangi kejenuhan, serta mendukung interaksi sosial penerima manfaat. Kegiatan tersebut termasuk aktivitas pengisian waktu luang (*leisure activities*) yang digunakan sebagai sarana rekreasi, stimulasi

psikologis, dan pengembangan keterampilan sosial. Temuan oleh Ping, dkk (2024) menunjukkan bahwa aktivitas waktu luang berupa rekreasi, olahraga, interaksi sosial, aktivitas budaya, aktivitas keagamaan, dan istirahat, dapat memberikan dampak yang baik bagi Kesehatan mental dan mengurangi munculnya permasalahan mental yang lainnya.

Rehabilitasi Psikososial pada Penyandang Disabilitas Mental dalam Perspektif Psikoterapi Islami

Kegiatan rutin yang dilakukan oleh penyandang disabilitas dan para pekerja sosial adalah melakukan apel bersama setiap harinya. Pelaksanaan apel pagi secara rutin merupakan aktivitas yang dilaksanakan dengan pembiasaan sehari-hari. Dalam konteks psikoterapi, apel pagi merupakan aspek psikomotorik dari individu, bahwa masing-masing individu melalui stimulasi eksternal di dorong untuk melakukan kegiatan rutin yang menjadi kebiasaan. Menurut hasil penelitian, pelaksanaan apel pagi secara rutin mampu memberi manfaat positif bagi individu, yaitu mampu meningkatkan sikap kedisiplinan (Suprapni et al., 2025; Warsito, 2018). Pelaksanaan apel pagi dapat berkontribusi pada kebiasaan positif berupa ketepatan waktu, keteraturan, dan tanggung jawab individu. Selain itu penyampaian inspiratif dari pembina apel dapat memberikan motivasi yang memberi kesiapan mental pada peserta untuk menjalani kegiatan di setiap harinya (Romadoni et al., 2025).

Kegiatan berikutnya yang digunakan dalam program rehabilitasi adalah melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas ibadah, yaitu melalui dzikir, shalat berjama'ah, pembacaan maulid Nabi, dan tausiyah-tausiyah. Dalam konteks psikoterapi Islami, menggunakan iman, ibadah, dan tasawuf sebagai sarana utama dalam proses penyembuhan gangguan kejiwaan. Berbeda dengan psikoterapi modern yang lebih menitik beratkan pada pendekatan ilmiah dan psikologis, psikoterapi Islami memandang bahwa pelaksanaan ibadah secara konsisten mampu membersihkan hati, memperkuat keimanan, serta membantu individu mengatasi berbagai permasalahan mental melalui pendekatan spiritual (Yulianto & Zain, 2018). Lebih lanjut, salat merupakan salah satu bentuk psikoterapi Islami yang efektif dalam membantu mengatasi gangguan kecemasan. Pelaksanaan salat secara rutin memberikan efek relaksasi psikologis, meningkatkan kesejahteraan mental, memperkuat ketahanan spiritual, serta membantu individu mengelola stres dan emosi sehingga proses pemulihan psikologis dapat berlangsung lebih baik (Saputra, 2024).

Selanjutnya, program yang berkaitan dengan ketrampilan sosial para penyandang disabilitas mental, meliputi kegiatan inovasi "Kadung Tresno" untuk

meningkatkan komunikasi dan kunjungan keluarga. Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam psikoterapi Islami karena keluarga menjadi lingkungan utama untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang mendukung proses penyembuhan psikologis. Melalui penerapan prinsip-prinsip Maqashid Syariah, anggota keluarga saling memberikan dukungan emosional, spiritual, dan sosial sehingga tercipta hubungan yang lebih harmonis, ketahanan dalam menghadapi masalah, serta peningkatan kesejahteraan mental dan spiritual (Tsalitsah, 2024). Keterlibatan keluarga dalam konseling spiritual Islami merupakan bagian penting dari proses psikoterapi. Dukungan yang diberikan melalui doa bersama, penguatan nilai-nilai keagamaan, komunikasi yang positif, dan pendampingan selama penyelesaian masalah membantu individu menyesuaikan diri dengan kondisi yang dihadapi, meningkatkan kemampuan mengatasi konflik, serta memperkuat kesehatan psikologis dan spiritual (Rahman & Nafisah, 2021).

Rehabilitasi psikososial juga melibatkan program yang berkaitan dengan melatih ketrampilan para penyandang disabilitas. Program pemberdayaan keterampilan seperti pelatihan batik ecoprint telah dilaksanakan dengan tujuan memberikan bekal kemandirian ekonomi bagi penerima manfaat setelah keluar dari panti. Menurut Arifiati (2022) kegiatan membatik dapat berfungsi sebagai media terapi psikologis karena proses pembuatannya melibatkan aktivitas kreatif yang membantu individu menyalurkan pikiran dan perasaan. Melalui tahapan membatik yang membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan konsentrasi, individu dapat mengalami proses relaksasi, penurunan kecemasan, serta peningkatan kemampuan mengontrol emosi. Dalam perspektif psikoterapi Islami, aktivitas membatik dapat dikembangkan sebagai sarana terapi dengan memasukkan nilai spiritual seperti kesabaran (sabr), ketekunan, dan kesadaran bahwa proses berkarya merupakan bentuk ikhtiar positif untuk mencapai ketenangan jiwa. Hal tersebut diperkuat oleh temuan oleh Rini, dkk, (2025) bahwa seni membatik memiliki manfaat terapeutik karena memberikan kesempatan bagi individu untuk mengekspresikan pengalaman emosional melalui proses penciptaan karya seni. Aktivitas membatik membantu menciptakan suasana yang lebih tenang, meningkatkan keterlibatan individu dalam kegiatan positif, serta mendukung pemulihan kondisi psikologis. Jika dikaitkan dengan pendekatan psikoterapi Islami, kegiatan membatik dapat menjadi sarana penguatan kesehatan mental melalui aktivitas yang mengandung unsur kesadaran diri, pengendalian emosi, rasa syukur terhadap kemampuan berkarya, serta penghayatan nilai-nilai spiritual dalam proses kreatif.

Pada proses rehabilitasi juga diberikan layanan bimbingan konseling dan psikoterapi yang bermuatan Islami. Psikoterapi Islam mampu memberikan kontribusi terhadap perubahan kondisi psikologis individu, baik dalam mengurangi aspek

negatif seperti kecemasan, tekanan psikologis, dan gangguan emosional, maupun meningkatkan aspek positif seperti ketenangan, kesejahteraan psikologis, dan kemampuan menghadapi masalah. Nilai-nilai Islam seperti keyakinan kepada Allah, doa, zikir, kesabaran, dan penerimaan diri dapat menjadi faktor pendukung dalam proses pemulihan kesehatan mental (Rahmi et al., 2025; Trimulyaningsih, 2019).

Selain berbagai unsur sosial dan psikologis, rehabilitasi juga berfokus pada pemerliharaan konfisi fisik. Para pekerja sosial di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Muria Jaya secara rutin melakukan pemeriksaan kesehatan berkala bagi para penerima manfaat, yang meliputi pemeriksaan darah dan pemeriksaan kesehatan lainnya. Pada penyandang skizofrenia sering mengalami penurunan kemampuan fisik akibat kombinasi faktor seperti efek obat antipsikotik, kurang aktivitas fisik, gejala negatif, gangguan kognitif, serta lama perawatan di rumah sakit. Oleh karena itu, pemeriksaan kondisi fisik sebelum dan selama proses rehabilitasi diperlukan untuk mengetahui tingkat gangguan fungsi tubuh dan menyusun program terapi yang sesuai dengan kebutuhan individu (Tanioka et al., 2025).

Kegiatan rehabilitasi juga melibatkan kegiatan hiburan, seperti kegiatan menyanyi dan menonton film bersama bagi para penerima manfaat. Aktivitas waktu luang memiliki hubungan positif dengan peningkatan kualitas hidup. Sebagaimana pedapat Ngamaba, dkk (2023) yang menyatakan bahwa seseorang yang lebih sering mengikuti kegiatan hiburan atau aktivitas sosial memiliki tingkat kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan pasien yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Aktivitas waktu luang memberikan kesempatan bagi pasien untuk membangun interaksi sosial, mengurangi isolasi, meningkatkan struktur aktivitas harian, serta membantu mempertahankan kemampuan fungsional.

Kesimpulan

Dari hasil observasi dan keterlibatan langsung di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Muria Jaya” Kudus, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, penerapan rehabilitasi dilakukan melalui berbagai kegiatan. Aktivitas rehabilitasi melibatkan kegiatan apel rutin, pelaksanaan ibadah keagamaan, peningkatan komunikasi dan kunjungan keluarga, pemberdayaan ketrampilan ecoprint dan pembuatan telur asin, aktivitas layanan pendampingan psikologis, pemeriksaan kesehatan fisik, dan keterlibatan dalam aktivitas rekreasional. Kedua, berbagai kegiatan tersebut merupakan serangkaian bentuk psikoterapi Islami yang dilakukan secara rutin dalam keseharian. Pelaksanaan ibadah keagamaan dan internalisasi nilai-nilai Islami dalam kegiatan rehabilitasi mampu memberikan manfaat pada penyandang disabilitas mental, baik secara pribadi, sosial, maupun masyarakat. Program rehabilitasi yang dijalankan tidak hanya menitik beratkan

pada aspek psikologis dan spiritual, tetapi juga menguatkan penerima manfaat melalui pelatihan keterampilan, kegiatan sosial, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar.. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif ini, Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Muria Jaya berhasil menciptakan suasana rehabilitasi yang mendukung pemulihan mental, kemandirian, dan integrasi sosial bagi para penyandang disabilitas mental. Hasil temuan ini dapat menjadi rekomendasi atas pelaksanaan rehabilitasi psikososial yang komprehensif di berbagai panti rehabilitasi mental lainnya.

Referensi

- Ahmad Labiq, Nashcihah Nashcihah, & Siti Hulaiyah. (2023). Pentingnya Dukungan Keluarga Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Mahasiswa Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(1), 20–27. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i1.51>
- Arifiati, R. F. (2022). Aktivitas Membatik dan Pengaruhnya pada Kecemasan Pasien Skizofrenia. In *Tahta Media Grup*. CV. Tahta Media Group.
- Cholis, N. (2020). *Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengatasi Masalah Spiritual Penerima Manfaat Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Muria Jaya Kudus. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam*. Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Dewa, B. (2023). *Kesadaran Penerimaan Kembali Penghuni Panti Rehabilitasi Mental Jadi Tantangan*. <https://Muria.Suaramerdeka.Com>.
- Dinsos Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Inovasi Kadung Trisno*. Dinsos@jatengprov.Go.Id. https://dinsos.jatengprov.go.id/detail_pengumuman/inovasi-kadung-trisno
- Diwyarthi, N. D. M. S., Pratama, I. W. A., Habibi, H., Anurogo, D., & Maisharah, S. (2023). Kemajuan dalam Psikoterapi dan Konseling untuk Meningkatkan Hasil Kesehatan Mental. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(10), 868–880. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i10.702>
- Fajar, D. A. (2023). *Psikoterapi Religius: Psikoterapi Islam dalam Ranah Ilmu Tasawuf*. Gunung Djati Publishing.
- Fajrie, N., Supriyono, S., & Purbasari, I. (2024). Pemberdayaan Penerima Manfaat Psikotik Dalam Produksi Karya Batik Ecoprint di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Muria Jaya” Kabupaten Kudus. *Jurnal SOLMA*, 13(2), 1123–1135. <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/solma.v13i2.13412>
- Fathurohman, I., Nugraheni, L., Khamdun, Fajrie, N., & Rohmah, I. F. (2023). Poetry Therapy Uses Traditional Foods to Improve The Expression of Men With Mental Disabilities. *ICCCM Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(5), 61–67.

<https://doi.org/10.53797/icccmjssh.v2i5.9.2023>

- Fathurohman, I., Setiawaty, R., Raharjo, T., Fajrie, N., Pusbasari, I., & Kinororatri, L. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Sebagai Sarana Pengungkap Kecemasan Kelompok Eks-Psikotik Di Panti Sosial Muria Jaya Kudus. *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 52(2), 348–363.
- Gozali, R., & Muzaki, K. (2023). *Kisah Pilu Eks ODGJ di Kudus, Ditolak Pulang Keluarga karena Dianggap Aib*. Tribun Banyumas.Com. <https://banyumas.tribunnews.com/2023/07/06/kisah-pilu-eks-odgj-di-kudus-ditolak-pulang-keluarga-karena-dianggap-aib>
- Keno Azizah Rovila, & Anisa Fadilah. (2026). Pengaruh Dzikir Terhadap Kesehatan Mental : Studi Literatur. *Culture Education and Technology Research (Cetera)*, 3(2), 31–43. <https://doi.org/10.31004/ctr.v3i2.227>
- Khamimussodiq. (2022). *Rehabilitasi Gangguan Jiwa dengan Metode Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab.
- Mustamu, A. C., Hasim, N. H., & Khasanah, F. (2020). Pola Asuh Orangtua, Motivasi & Kedisiplinan dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja Papua. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 8(1), 17–25. <https://doi.org/10.36085/jkmu.v8i1.640>
- Ngamaba, K. H., Webber, M., Xanthopoulou, P., Chevalier, A., & Giacco, D. (2023). Participation in leisure activities and quality of life of people with psychosis in England: a multi-site cross-sectional study. *Annals of General Psychiatry*, 22(1), 8. <https://doi.org/10.1186/s12991-023-00438-1>
- Noviyanti, R. (2024). *Pemberdayaan Disabilitas Mental di RPSDM Muria Jaya Kudus Melalui Pembuatan Batik Ecoprint* [Institut Agama Islam Negeri Kudus]. <https://doi.org/10.26499/Wdprw.V52i2.1514>
- Nurani, P. (2024). Peran Zikir Terhadap Peningkatan Derajat Kesehatan Mental Pada Dewasa Awal. *Jurnal J-BKPI*, 3(2), 20–27.
- Ping, L. L., Choon Hee, O., Owee Kowang, T., & Wu, C.-H. (2024). The relationship between leisure activities and mental health disorders among higher education students in Malaysia. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(3), 1293. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.27696>
- Prasetyaningtyas, D. C., & Irsalyana, K. (2024). *Kemensos Fasilitasi ODGJ Penuhi Hak Pillih*. <https://Kemensos.Go.Id>.
- Prisie, M. Y. N., & Febrianto, V. (2026). *Kemenkes catat 1.443 Kasus Pemasangan Penderita Skizofrenia pada 2026*. Jatim.AntaraneWS.Com.
- Rahman, F., & Nafisah, S. J. (2021). *Konseling Keluarga Melalui Pendekatan Spiritual*

Islami dan Implementasi Teori dalam Konseling. *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 2(2), 79–88. <https://doi.org/10.51875/jiegc.v2i2.164>

Rahmi, H. A., Shofiah, V., & Rajab, K. (2025). Kesehatan Mental dan Psikoterapi: Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Islamika: Islamic Studies Journal*, 8(01), 35–45.

Rini, D. R., Soesanto, S., & Lestari, W. (2025). Coloring The Soul: The Use Of Split Batik Art In Emotional Therapy For People With Mental Disorders (ODGJ). *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, 8(1), 23–30. <https://doi.org/10.31091/lksn.v8i1.3085>

Rizky, M., & Karneli, Y. (2022). Efektifitas Pendekatan Cognitive behavioral therapy (CBT) untuk Mengatasi Depresi. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.56480/eductum.v1i2>

Rohmah, I. F. (2025). *Terapi Menulis Puisi Bagi Penyandang Disabilitas Mental Studi Kasus Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Muria Jaya Kudus*. Universitas Muria Kudus.

Romadoni, A. F., Huda, A. A., Rachmawati, A. D., Buwono, B. T., Susilowati, E., Safitri, H., Ilma, N., Rasiyanti, R. N., & Prayogi, A. (2025). Penguatan Disiplin dan Semangat Belajar Siswa Melalui Kegiatan Apel Pagi. *Journal of Science and Education Research*, 4(2), 1–6. <https://doi.org/10.62759/jser.v4i2.199>

Saputra, R. (2024). Shalat sebagai Psikoterapi Islami dalam Mengatasi Gangguan Kecemasan di Tengah Tren Terapi Alternatif. *Indonesian Journal of Islamic Counseling*, 6(1), 29–45. <https://doi.org/10.35905/ijic.v6i1.10719>

Shabrina, A. B., Carsiwan, C., & Tarigan, B. (2024). Hubungan Antara Kesehatan Fisik dan Mental dengan Perkembangan Personal pada Remaja Madrasah Tsanawiyah di Jawa Barat. *Jurnal ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 15(2), 155–160.

Suprapni, Y., Zuhdiyah, & Padli. (2025). Pelaksanaan Kegiatan Apel Pagi Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 7(2), 180–188. <https://doi.org/10.19109/pairf.v7i2.21948>

Susanto, M. B., Mukhamada, I., Zulkarnain, H., & Anshori, M. I. (2023). Psycodinamic Approach. *Jurnal of Management and Social Sciences*, 1(3), 137–153. <https://doi.org/10.59031/jmsc.v1i3.163>

Syafaruddin, M. (2025). *BPJS: Layanan Kesehatan Jiwa Meroket, Skizofrenia Dominasi Pembiayaan*. www.Suarasurabaya.Net.

Tanioka, R., Onishi, K., Betriana, F., Bollos, L., Kwan, R. Y. C., Tang, A. C. Y., Zhao, Y., Mifune, Y., Mifune, K., & Tanioka, T. (2025). Targeted Physical Rehabilitation for

Physical Function Decline in Patients with Schizophrenia: A Narrative Review. *Psychiatry International*, 6(4), 136. <https://doi.org/10.3390/psychiatryint6040136>

Tridjata, C., Hazmi, F. Al, & Espransa, V. B. (2024). Pelatihan Vokasional Bagi Penyandang Disabilitas Mental: Evaluasi Reaksi dan Pembelajaran. *Riau Journal of Empowerment*, 7(2), 138–154. <https://doi.org/10.31258/raje.7.2.138-154>

Trimulyaningsih, N. (2019). Efektivitas psikoterapi Islam untuk meningkatkan kesehatan mental: Sebuah studi meta analisis. *Jurnal Psikologi Islam*, 6(1), 43–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.47399/jpi.v6i1.78>

Tsalitsah, I. M. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Maqashid Syariah Dalam Psikoterapi Keluarga Muslim. *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam*, 13(189–205). <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/mqs.v13i2.27444>

Warsito, W. (2018). Peningkatan Sikap Kedisiplinan melalui Apel Pagi Siswa MIN Nglawu Sukoharjo. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i2.27>

Yulianto, R., & Zain, M. H. (2018). Studi Komparatif: Psikoterapi Dalam Perspektif Islam Dan Modern. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/ah.v4i2.2647>